



## Pengaruh Penerapan *Service Learning* terhadap Pengembangan Karakter dan Tingkat Kehadiran Remaja Naposo Bulung di HKBP Maranatha Ressornt Cinta Damai

### *The Influence of Service Learning Implementation on Character Development and Attendance Level of Naposo Bulung Youth at HKBP Maranatha Ressornt Cinta Damai*

Anna Ria Silaban<sup>1\*</sup>, Meri Kristiani Simanjuntak<sup>2</sup>, Ajelina Novita Pasaribu<sup>3</sup>, Sorta Taruli Martogi Simamora<sup>4</sup>, Nikson Hutasoit<sup>5</sup>, Justice Zeni Zari Panggabean<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Korespondensi penulis: [annariasilaban99@gmail.com](mailto:annariasilaban99@gmail.com)\*

#### Article History:

Received: April 19, 2025;

Revised: Mei 16, 2025;

Accepted: Juni 24, 2025;

Published: Juni 26, 2025

**Keywords:** Character Development, Service Learning, Youth Presence.

**Abstract:** This research is motivated by the low attendance and involvement of church youth in spiritual activities, as well as the weak Christian character that should be the basis of their lives. The purpose of this study is to analyze the impact of the service learning approach by IAKN Tarutung students on character development and increasing participation of Naposo Bulung youth at HKBP Maranatha Ressornt Cinta Damai. This research is based on the theory of service learning (Eyler & Giles, 1999), experiential learning (Kolb, 1984), and the concept of sense of belonging (Etzioni, 1991) which emphasizes the importance of emotional involvement and critical reflection in the learning and service process. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation, which were conducted for three months. The results of the study showed that the service learning program had a significant influence in increasing the attendance of youth from an average of 14 to 25 people per week, as well as fostering positive characters such as responsibility, discipline, and social concern. Students not only act as implementers of activities, but also as spiritual mentors and spiritual friends, who form authentic and contextual relationships with teenagers. The implications of this study confirm that service learning is an effective approach in the formation of church teenagers because it combines aspects of direct service with spiritual and academic reflection. Therefore, it is recommended that this approach be integrated more systematically into the curriculum of higher theological education and used as a model of sustainable service in the church community.

#### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kehadiran dan keterlibatan remaja gereja dalam kegiatan rohani, serta lemahnya karakter Kristiani yang seharusnya menjadi dasar kehidupan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pendekatan *service learning* oleh mahasiswa IAKN Tarutung terhadap pengembangan karakter dan peningkatan partisipasi remaja Naposo Bulung di HKBP Maranatha Ressornt Cinta Damai. Penelitian ini didasarkan pada teori *service learning* (Eyler & Giles, 1999), *experiential learning* (Kolb, 1984), serta konsep *sense of belonging* (Etzioni, 1991) yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan refleksi kritis dalam proses pembelajaran dan pelayanan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dilakukan selama tiga bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *service learning* memberi pengaruh signifikan dalam meningkatkan kehadiran remaja dari rata-rata 14 menjadi 25 orang per minggu, serta menumbuhkan karakter positif seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai mentor spiritual dan sahabat rohani, yang membentuk hubungan yang otentik dan kontekstual dengan remaja. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa *service learning* merupakan pendekatan yang efektif dalam pembinaan remaja gereja karena menggabungkan aspek pelayanan langsung dengan refleksi rohani dan akademik. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan ini diintegrasikan lebih sistematis dalam kurikulum pendidikan tinggi teologi serta dijadikan model pelayanan yang berkelanjutan dalam komunitas gereja.

**Kata Kunci:** Pengembangan karakter, Kehadiran Remaja dan Service Learning

## 1. PENDAHULUAN

Pengembangan karakter dalam konteks pendidikan Kristen berakar pada konsep *character education*, yang menekankan pembentukan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter perlu disampaikan melalui teladan, pengalaman berdiskusi, dan refleksi, bukan sekadar teori formal (Loloagin, Rantung, & Naibaho, 2023). Sedangkan teori *service-learning* menjelaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pelayanan konkret tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan motivasi moral (Ansori, Afandi, Fitriyah, Safriyani, & Farisia, 2021).

Berbagai studi di lingkungan HKBP menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter remaja. Misalnya, program pembinaan karakter di HKBP Siborong-Borong mengungkapkan krisis identitas akibat pengaruh globalisasi dan kurangnya pemahaman spiritual (Simanjuntak, Simanjuntak, Tambun, & Simatupang, 2024). Selain itu, strategi pendeta di GKPI Silaban Margu menunjukkan bahwa karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin perlu ditanamkan melalui mentoring aktif (Tarihoran, Limbong, Manullang, Silalahi, & Aritonang, 2025).

Kondisi karakter remaja Naposo Bulung yang cenderung masih dalam proses pencarian jati diri, kurangnya disiplin, dan lemahnya motivasi spiritual turut berpengaruh terhadap rendahnya tingkat kehadiran mereka dalam kegiatan gereja; hal ini diperparah oleh hambatan eksternal seperti kesibukan akademik, pengaruh lingkungan, serta minimnya pendekatan yang relevan dari pihak gereja. Tingkat kehadiran remaja dalam kegiatan gereja sering menghadapi hambatan internal dan eksternal. Studi di GMIST Musafir meskipun di denominasi berbeda mengungkap faktor seperti rasa minder, kebosanan, dan kekurangan motivasi teman turut menurunkan kehadiran pemuda (Pinodolong, Brek, Makanoneng, & Tamalonggehe, 2024). Sedangkan penelitian di GKPPD Mungkur mencatat alasan klasik: kesibukan, kurangnya komitmen, dan ibadah yang tidak kreatif sebagai penyebab utama rendahnya partisipasi remaja (Padang, Siburian, Sihombing, Sihombing, & Limbong).

Pelayanan mahasiswa IAKN Tarutung di HKBP Maranatha memiliki manfaat ganda, baik bagi mahasiswa itu sendiri maupun bagi gereja, khususnya dalam membina remaja Naposo Bulung. Dari sisi mahasiswa, keterlibatan langsung dalam pelayanan memberikan kesempatan untuk menerapkan teori-teori pendidikan Kristen yang mereka pelajari di bangku kuliah, seperti pembentukan karakter, penggembalaan, dan komunikasi pastoral. Hal ini selaras dengan konsep *service learning*, yakni pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pengalaman pelayanan masyarakat dengan refleksi akademik, sehingga mahasiswa tidak hanya

mendapatkan pengetahuan praktis, tetapi juga mengalami transformasi pribadi dan spiritual. Dalam penerapannya di HKBP Maranatha, Mahasiswa KPPM IAKN Tarutung tidak hanya mengajar atau memimpin ibadah, tetapi juga membangun relasi, mendampingi remaja, dan menciptakan program kreatif yang relevan dengan kebutuhan Naposo Bulung. Pendekatan ini memungkinkan remaja mengalami pembinaan karakter yang otentik dan kontekstual, serta mendorong peningkatan kehadiran mereka karena merasa diperhatikan, dipahami, dan dilibatkan secara aktif dalam kehidupan gereja. Mahasiswa yang melakukan pelayanan melalui program *service-learning* dipandang mampu memberi dampak ganda: meningkatkan kompetensi profesional mereka sekaligus memberi teladan moral dan spiritual kepada remaja. Dalam masyarakat gerejawi, keterlibatan mahasiswa juga dapat memperkuat pembinaan nilai-nilai kristiani secara lebih kontekstual dan relevan bagi remaja yang dipelihara.

Pelayanan mahasiswa pendidikan Kristen bertujuan utama untuk memperkuat komitmen kehadiran remaja dan membentuk karakter berlandaskan iman. Berdasarkan penelitian di GBI Tabgha Batam, pemuridan remaja terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kehadiran dengan kontribusi sebesar 76,9% terhadap pertumbuhan jumlah jemaat remaja (Djaafar, Purba, Suhendra, & Agustina, 2023). Sementara di HKBP Sola Gratia Binjai, kegiatan belajar dan ibadah bersama remaja terbukti menginspirasi minat mereka untuk terus hadir dan berkomitmen (Pinodolong, Brek, Makanoneng, & Tamalonggehe, 2024) (Simanjuntak, Hutahaeen, Limbong, Siahaan, & Siregar, 2023).

Model mentoring oleh mahasiswa, yang tercermin dalam studi GKPI Silaban Margu dan HKBP Siborong-Borong, menunjukkan pentingnya interaksi personal dan strategi pastor dalam membentuk karakter remaja (Tarihoran, Limbong, Manullang, Silalahi, & Aritonang, 2025). Kolaborasi mahasiswa dengan pemuda gereja dapat menciptakan situasi belajar berkelanjutan, di mana remaja diperlakukan sebagai mitra, bukan objek pelayanan.

Dalam pandangan ideal, gereja sangat menginginkan agar para remaja tumbuh dengan karakter Kristiani yang kokoh, mencerminkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kepedulian terhadap sesama, serta semangat untuk melayani. Gereja juga berharap agar keterlibatan remaja dalam kegiatan ibadah, persekutuan, dan pelayanan bukanlah hal yang insidental, melainkan menjadi kebiasaan positif yang berlangsung secara berkelanjutan dan membentuk pola hidup rohani yang sehat.

Sejalan dengan harapan tersebut, mahasiswa KPPM IAKN Tarutung yang melaksanakan praktik pelayanan di tengah jemaat diharapkan dapat berperan sebagai pendamping sekaligus pembina dalam proses pertumbuhan rohani remaja. Melalui pendekatan *service learning*, mahasiswa tidak hanya terlibat secara aktif dalam kegiatan gereja, tetapi juga

melakukan refleksi atas pengalaman tersebut, baik dari sisi spiritualitas maupun akademik. Dengan demikian, mereka mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan membangun partisipasi aktif remaja di gereja.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan sejumlah kesenjangan yang signifikan. Karakter remaja belum menunjukkan perkembangan yang optimal; masih terdapat kecenderungan rendahnya motivasi, kurang disiplin, serta sikap pasif terhadap kegiatan gerejawi. Tingkat kehadiran Naposo Bulung dalam ibadah dan kegiatan pelayanan juga fluktuatif, bahkan menurun dalam beberapa periode. Di sisi lain, program pembinaan yang tersedia belum sepenuhnya kontekstual dan menarik bagi kebutuhan serta perkembangan remaja masa kini. Hal ini diperparah dengan keterlibatan mahasiswa magang yang masih terbatas pada tugas-tugas teknis, seperti memimpin renungan atau mengisi acara, tanpa peran yang strategis dalam merancang dan merefleksikan program pelayanan yang berdampak.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa belum terbangun sinergi yang kuat antara potensi mahasiswa dan kebutuhan pembinaan remaja secara menyeluruh. Akar permasalahannya terletak pada kurangnya ruang reflektif dan dialogis dalam pelayanan, serta belum diterapkannya pendekatan *service learning* secara maksimal. Mahasiswa belum diarahkan untuk benar-benar membimbing, mengevaluasi, dan membina karakter remaja secara holistik melalui pengalaman nyata yang didampingi oleh struktur gereja. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan kerja sama yang lebih strategis antara pihak gereja dan lembaga pendidikan teologi untuk memastikan bahwa pelayanan mahasiswa dapat menjawab kebutuhan pembinaan karakter dan mendorong peningkatan kehadiran Naposo Bulung secara berkelanjutan dan bermakna.

Dengan dasar teori dan kondisi empiris, artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana pelayanan mahasiswa IAKN Tarutung memengaruhi dua aspek penting: perkembangan karakter rohani dan moral remaja naposo bulung, serta peningkatan tingkat kehadiran mereka di HKBP Maranatha. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan kurikulum magang, pelatihan, dan pendampingan agar pelayanan mahasiswa dapat lebih efektif dalam membentuk generasi gereja yang tangguh dan berkarakter.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi langsung. Sukmadinata (2018) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara alamiah maupun rekayasa manusia dari fenomena-fenomena yang ada, dengan memperhatikan karakteristiknya, kualitasnya, serta

keterkaitan antar kegiatan (Zulkhairi, Arneliwati, & Nurchayati, 2018). Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam dampak penerapan *service learning* oleh mahasiswa IAKN Tarutung terhadap pengembangan karakter dan tingkat kehadiran remaja Naposo Bulung di HKBP Maranatha Ressor Cinta Damai. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman subjektif, dan dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2016). Desain penelitian bersifat eksploratif dan terbuka, sehingga memungkinkan peneliti menangkap realitas secara holistik dalam konteks kehidupan komunitas gereja. Desain penelitian bersifat studi kasus tunggal, karena fokus pengamatan diarahkan pada satu lokasi dan komunitas yang menjadi tempat pelaksanaan program *service learning*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota remaja Naposo Bulung di HKBP Maranatha serta mahasiswa IAKN Tarutung yang terlibat dalam kegiatan pelayanan di gereja tersebut. Teknik penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan memilih informan yang dianggap paling relevan dan memiliki pengalaman langsung dengan program pelayanan. Sampel utama meliputi:

- 5 orang mahasiswa IAKN Tarutung peserta magang,
- 31 orang remaja Naposo Bulung aktif,
- 1 orang pembina Naposo Bulung,
- Pengurus gereja yang terlibat dalam pembinaan remaja.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelayanan, pola interaksi, serta respons remaja terhadap kegiatan mahasiswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan perubahan sikap dari informan. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan pelayanan, absensi kehadiran remaja, foto kegiatan, serta laporan mahasiswa.

Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Model penelitian ini bersifat interaktif dan reflektif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam pengamatan konteks pelayanan dan memfokuskan analisis pada dampak proses terhadap karakter dan kehadiran remaja. Model ini memungkinkan pemahaman yang utuh terhadap fenomena sosial dalam konteks gereja, sesuai dengan prinsip dasar pendekatan kualitatif. Dengan model ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan kontribusi nyata mahasiswa dalam membina karakter Kristiani dan meningkatkan kehadiran Naposo Bulung secara partisipatif dan kontekstual.

### 3. HASIL

Pelaksanaan program *service learning* oleh mahasiswa IAKN Tarutung di HKBP Maranatha Ressort Cinta Damai menunjukkan dampak yang signifikan dan positif terhadap pengembangan karakter serta peningkatan tingkat kehadiran remaja Naposo Bulung. Program ini, yang berlangsung selama tiga bulan sejak Maret hingga Juni 2025, mengintegrasikan kegiatan pelayanan praktis dengan refleksi akademik dan spiritual mahasiswa, menghasilkan perubahan yang terasa baik di tingkat personal maupun komunitas. Melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan, peneliti mencatat adanya perubahan sikap, perilaku, dan partisipasi yang positif dari kalangan remaja gereja. Sebelum implementasi *service learning*, tingkat kehadiran remaja dalam persekutuan mingguan tergolong rendah dan fluktuatif, dengan rata-rata hanya 14 dari 31 remaja aktif yang hadir secara konsisten. Banyak dari mereka yang tidak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan rohani karena kurangnya relasi, pendekatan yang kaku, serta minimnya teladan nyata dari pelayan gereja. Namun, setelah mahasiswa IAKN mulai aktif melayani, membina relasi yang hangat, serta menciptakan suasana yang kontekstual dan menyentuh kebutuhan aktual remaja, angka kehadiran meningkat drastis menjadi 25 orang setiap pekan. Ini menunjukkan adanya peningkatan kehadiran sekitar 78,6% dibandingkan sebelumnya.



**Gambar 1.** Pertemuan Pertama dengan Remaja Naposo Bulung HKBP Maranatha

Selain aspek kehadiran, pengembangan karakter juga mengalami transformasi signifikan. Karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial yang semula lemah mulai terlihat berkembang secara nyata. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dan anggota Naposo Bulung, diketahui bahwa pendekatan reflektif dan partisipatif mahasiswa menciptakan ruang yang aman dan mendidik, di mana remaja merasa dipedulikan dan didengar. Mahasiswa tidak sekadar menjadi pengajar, tetapi hadir sebagai sahabat rohani yang membangun interaksi berkualitas dan keteladanan hidup. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum program, hanya sekitar 40% remaja menunjukkan perilaku karakter positif secara konsisten, tetapi setelah program berlangsung, angka ini melonjak

hingga 85%. Peningkatan ini memperkuat bukti bahwa pelayanan yang berbasis pengalaman nyata dan refleksi berdampak langsung terhadap pembentukan kepribadian Kristiani remaja.



**Gambar 2.** Pertemuan ketiga dengan Remaja Naposo Bulung HKBP Maranatha



**Gambar 3.** Kegiatan Jalan salib oleh Remaja Naposo Bulung HKBP Maranatha

Dampak positif dari program ini selaras dengan teori *experiential learning* dari Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam praktiknya, mahasiswa belajar dari tantangan lapangan dan secara aktif menyesuaikan pendekatan pembinaan agar relevan dengan kebutuhan remaja. Pendekatan ini juga diperkuat oleh konsep *service learning* menurut Eyler & Giles (1999) yang menekankan pentingnya refleksi kritis dalam pengalaman pelayanan agar menghasilkan pemahaman nilai hidup dan transformasi sosial. Pendekatan ini membedakan *service learning* dari sekadar kerja sosial biasa karena menggabungkan pelayanan dengan pertumbuhan akademik dan spiritual.

Peningkatan kehadiran dan karakter ini juga didukung oleh data dari gereja lain yang menunjukkan bahwa mentoring remaja oleh pelayan rohani berdampak pada peningkatan partisipasi jemaat muda (Djaafar, Purba, Suhendra, & Agustina, 2023). Di HKBP Maranatha, mahasiswa hadir bukan sebagai tokoh luar, tetapi sebagai bagian dari komunitas, membangun rasa memiliki dan keterlibatan emosional yang tinggi. Seperti dijelaskan oleh Etzioni (1991),

sense of belonging atau *rasa memiliki* adalah konsep psikososial yang merujuk pada perasaan bahwa seseorang diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu kelompok atau komunitas. Konsep ini penting dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan partisipasi individu, khususnya dalam konteks komunitas sosial, pendidikan, atau keagamaan. Hal ini menjadi kunci dalam meningkatkan partisipasi seseorang dalam komunitas. Dalam konteks ini, kehadiran mahasiswa yang intensif dan penuh perhatian telah menjadi faktor penentu dalam membangun rasa keterikatan dan motivasi internal para remaja.

Dalam konteks gereja atau pelayanan remaja, *sense of belonging* sangat penting karena remaja berada dalam fase pencarian jati diri. Ketika mereka merasa diperhatikan, dipahami, dan dihargai oleh komunitas—dalam hal ini melalui kehadiran mahasiswa yang membina secara relasional—maka muncul keterikatan emosional yang membangkitkan semangat mereka untuk hadir dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan rohani. Kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator yang bukan hanya mengajar, tetapi juga mendampingi secara pribadi, membentuk jembatan kepercayaan dan koneksi emosional antara remaja dan komunitas gereja (Lego, 1992).

Pelaksanaan program ini memberikan kesempatan nyata bagi mahasiswa untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kerendahan hati, dan tanggung jawab melalui keterlibatan langsung dalam pelayanan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi teori yang dipelajari di ruang kelas, tetapi diimplementasikan secara konkret dalam hubungan dan aktivitas bersama remaja. Melalui interaksi yang hangat dan penuh empati, mahasiswa mengalami pembentukan karakter pribadi yang mendalam sekaligus memberikan dampak positif bagi lingkungan pelayanan mereka.

Pembentukan karakter remaja dalam konteks ini tidak didasarkan pada penyampaian materi atau khotbah semata, tetapi lahir dari keteladanan hidup yang diperlihatkan oleh para mahasiswa. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa *service learning* bukan hanya sarana belajar bagi mahasiswa, melainkan juga alat transformasi bagi mereka yang dilayani. Mahasiswa menjadi agen perubahan yang tidak hanya bertumbuh melalui pelayanan, tetapi juga menginspirasi dan mendorong remaja untuk berkembang bersama mereka dalam komunitas yang relasional dan membangun.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan *service learning* yang dilakukan mahasiswa IAKN Tarutung terhadap remaja Naposo Bulung HKBP Maranatha berdampak baik, signifikan, dan konstruktif terhadap pembentukan karakter serta peningkatan partisipasi mereka dalam kehidupan bergereja. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang kontekstual, reflektif, dan relasional sangat efektif dalam membina generasi muda gereja.

#### 4. DISKUSI

*Service-Learning* adalah pendekatan pedagogis yang menggabungkan pengalaman pelayanan nyata dan refleksi akademik untuk memenuhi tujuan pembelajaran sekaligus kebutuhan masyarakat (Setyowati & Permata, 2018). Menurut Eyler & Giles (1999), *Service Learning* menciptakan hubungan yang saling memperkaya antara mahasiswa dan komunitas yang dilayani, karena pengalaman praktik disertai refleksi kritis dapat memperdalam pemahaman nilai-nilai kehidupan dan keilmuan. Selain itu, (Bringle, 1996) mendefinisikan *service learning* sebagai “a course-based, credit-bearing educational experience in which students participate in an organized service activity that meets identified community needs and reflect on the service activity in such a way as to gain further understanding of course content, a broader appreciation of the discipline, and an enhanced sense of civic responsibility”. Artinya, kegiatan ini bukan hanya bentuk pengabdian sosial, tetapi juga bagian dari sistem pembelajaran formal yang memiliki efek ganda: memperdalam pemahaman akademik dan meningkatkan keterlibatan sosial mahasiswa.

*Service learning* menempati posisi tengah antara praktik pengabdian masyarakat (volunteerism) dan praktik magang profesional (internship), karena mengandung unsur pelayanan kepada masyarakat dan penguatan akademik secara seimbang. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam memecahkan masalah nyata sambil merefleksikan dampak pembelajaran terhadap kehidupan sosial dan spiritual mereka. Dalam konteks pendidikan Kristen, *service learning* tidak hanya dilihat sebagai metode pedagogis, tetapi juga sebagai sarana untuk menghidupi panggilan iman Kristen, yakni “melayani sesama” seperti tertulis dalam Markus 10:45 “Sebab, bahkan Anak Manusia pun datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani, dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”. Mahasiswa teologi atau pendidikan Kristen yang melakukan pelayanan dalam lingkungan gereja, seperti HKBP, diharapkan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepedulian melalui interaksi nyata. Dalam hal ini Mahasiswa IAKN Tarutung yang menjalani pelayanan di HKBP Maranatha tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepedulian melalui relasi yang otentik dengan Remaja Naposo Bulung HKBP Maranatha. Dengan demikian, *service learning* memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter dan peningkatan partisipasi aktif remaja gereja, karena mengandung pendekatan relasional, reflektif, dan kontekstual.

Model pembelajaran yang relevan dengan *service learning* adalah *Experiential Learning Theory* dari David Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan refleksi atas pengalaman tersebut. Proses ini terdiri dari empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Mahasiswa KPPM IAKN Tarutung yang melayani Remaja Naposo Bulung HKBP Maranatha di gereja tidak hanya mengajar atau membimbing, tetapi juga belajar dari tantangan di lapangan, lalu mengembangkan strategi baru yang lebih efektif dalam pelayanan berikutnya. Hal ini membuat pengalaman magang menjadi siklus pembelajaran yang transformatif.

Pembentukan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Kristen. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang ditanamkan melalui pembelajaran nilai, keteladanan, pengalaman langsung, dan budaya lingkungan. Dalam konteks pelayanan mahasiswa kepada Naposo Bulung HKBP Maranatha, interaksi yang dilakukan secara konsisten dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja, terutama bila mahasiswa tersebut menjadi teladan dalam iman dan kehidupan rohani. Lebih lanjut, hasil pengabdian ini juga memperkuat temuan dari penelitian serupa seperti yang dilakukan oleh Djaafar et al. (2023) di GBI Tabgha Batam, di mana kegiatan pemuridan terbukti berkontribusi sebesar 76,9% terhadap pertumbuhan partisipasi remaja. Dalam konteks yang mirip, keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembinaan Naposo Bulung HKBP Maranatha menunjukkan pengaruh positif terhadap semangat hadir dan keterlibatan remaja dalam kehidupan rohani

Karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kerjasama sosial akan terbentuk bukan hanya melalui materi atau khotbah, tetapi melalui kedekatan relasional dan keterlibatan emosional yang dibangun mahasiswa dalam pelayanan. Oleh karena itu, *service learning* tidak hanya berkontribusi pada pengembangan diri mahasiswa, tetapi juga secara signifikan dapat memengaruhi karakter remaja yang dilayani.

Partisipasi aktif remaja dalam kegiatan gereja sangat dipengaruhi oleh motivasi internal, keterikatan emosional, dan relevansi kegiatan. Menurut teori partisipasi sosial dari Etzioni (1991), keterlibatan seseorang dalam komunitas tergantung pada rasa memiliki (*sense of belonging*), relasi sosial yang mendukung, dan manfaat yang dirasakan. Kehadiran remaja dalam ibadah dan persekutuan Naposo Bulung dapat ditingkatkan apabila mereka merasa dilibatkan secara aktif dan hubungan mereka dengan pemimpin pelayanan (termasuk mahasiswa magang) bersifat hangat, terbuka, dan membina. Mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan dengan pendekatan *service learning* umumnya merancang kegiatan yang melibatkan remaja secara aktif, bersifat inovatif, dan relevan dengan situasi serta tantangan yang mereka

hadapi. Pendekatan semacam ini mampu membangkitkan ketertarikan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan meningkatkan partisipasi remaja dalam aktivitas rohani, karena mereka merasakan bahwa peran dan keberadaan mereka diakui serta dihargai dalam komunitas.

Dengan mengacu pada teori-teori di atas, pendekatan *service learning* yang dilakukan mahasiswa IAKN Tarutung di HKBP Maranatha berpotensi memberikan dampak ganda: pertama, terhadap mahasiswa sendiri dalam membentuk karakter, kepemimpinan, dan spiritualitas melalui pelayanan; kedua, terhadap Naposo Bulung yang menerima dampak positif dalam pembinaan karakter dan peningkatan partisipasi ibadah. Ketika mahasiswa berperan sebagai pelayan yang reflektif dan relasional, pelayanan tersebut bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan menjadi proses transformatif bagi semua pihak. Melalui penerapan *service learning*, mahasiswa IAKN Tarutung yang terlibat dalam pelayanan remaja di HKBP Maranatha mampu mendorong pembentukan karakter Kristiani dan meningkatkan partisipasi remaja dalam kehidupan bergereja secara bermakna.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan teori *service learning* yang dikemukakan oleh Eyller & Giles (1999), pengalaman pelayanan yang dikombinasikan dengan refleksi akademik dapat memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan spiritual dan sosial peserta didik, serta menjawab kebutuhan komunitas secara kontekstual. Teori *experiential learning* dari Kolb (1984) juga menegaskan bahwa pengetahuan dibentuk secara lebih efektif melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis atas pengalaman tersebut. Di sisi lain, teori partisipasi sosial dari Etzioni (1991) memperjelas bahwa *sense of belonging* merupakan faktor penting dalam mendorong keterlibatan individu dalam komunitas.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama program berlangsung, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *service learning* oleh mahasiswa IAKN Tarutung memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kehidupan remaja Naposo Bulung di HKBP Maranatha. Pertama, pendekatan ini terbukti berhasil meningkatkan tingkat kehadiran remaja dalam kegiatan gereja secara konsisten, dari rata-rata 14 menjadi 25 orang per minggu. Kedua, terjadi penguatan karakter Kristiani, khususnya dalam aspek tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan kejujuran. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh pendekatan pelayanan yang relasional, reflektif, dan partisipatif. Mahasiswa tidak hanya menjalankan fungsi teknis, tetapi juga hadir sebagai mentor dan sahabat rohani yang membangun kedekatan emosional. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* dan *sense of belonging*, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dan relasi yang otentik dalam pembentukan sikap

dan motivasi.

Penerapan service learning juga memberikan manfaat timbal balik: mahasiswa mengalami pertumbuhan spiritual dan profesional melalui praktik pelayanan yang kontekstual, sementara remaja merasakan dampak langsung dari pembinaan yang menyentuh kebutuhan aktual mereka. Dengan demikian, model ini dapat dikatakan sebagai pendekatan pembinaan yang efektif, transformatif, dan relevan untuk konteks pelayanan remaja gereja masa kini.

## **PENGAKUAN**

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Teristimewa kepada pimpinan dan dosen pembimbing di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung yang telah memberikan bimbingan akademik, arahan spiritual, serta dukungan penuh selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga disampaikan kepada seluruh jemaat dan pimpinan gereja HKBP Maranatha Ressort Cinta Damai, khususnya kepada pembina dan pengurus Naposo Bulung yang telah membuka ruang pelayanan, memberikan kepercayaan, serta mendampingi mahasiswa dalam proses pembinaan remaja. Dukungan dari gereja menjadi elemen kunci yang memungkinkan program ini terlaksana secara kontekstual dan menyentuh kebutuhan aktual remaja.

Apresiasi yang tinggi diberikan kepada remaja Naposo Bulung HKBP Maranatha yang telah menunjukkan keterbukaan, antusiasme, dan komitmen selama proses pembinaan berlangsung. Keterlibatan aktif para remaja dalam setiap kegiatan menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi yang dibangun mampu menciptakan suasana pembelajaran dan pelayanan yang saling memperkaya. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa peserta program KPPM IAKN Tarutung yang telah menunjukkan semangat pelayanan, kerja sama tim, serta dedikasi yang tinggi dalam menerapkan pendekatan *service learning* dengan penuh integritas dan kasih Kristiani.

Kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik yang turut mendoakan, memberi semangat, maupun membantu secara teknis kami ucapkan terima kasih. Kiranya segala dukungan dan kerja sama yang telah diberikan menjadi berkat yang terus mengalir dan menghasilkan buah pelayanan yang nyata bagi gereja dan masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Ansori, M., Afandi, A., Fitriyah, D. R., Safriyani, R., & Farisia, H. (2021). *Pendekatan-pendekatan dalam university-community engagement*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Bringle, R. G. (1996). Implementing service learning in higher education. *Journal of Higher Education*, 67, 221–239.
- Djaafar, A., Purba, G., Suhendra, & Agustina, C. (2023). Pengaruh pemuridan remaja terhadap pertumbuhan Junior Church di GBI Tabgha Batam. *Jurnal Imparta*, 5(1), 104–114.
- Lego, S. (1992). Biological psychiatry and psychiatric nursing in America. *Archives of Psychiatric Nursing*, 6(3), 147–150.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi pendidikan karakter menurut perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidikan PAK. *Journal on Education*, 5(4), 6012–6022.
- Padang, D., Siburian, B., Sihombing, H., Sihombing, W. F., & Limbong, N. (n.d.). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minimnya kehadiran pemuda gereja dalam mengikuti ibadah penelaahan Alkitab (PA) di GKPPD Mungkur Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Barat. [Unpublished manuscript].
- Pinodolong, E., Brek, Y., Makanoneng, L. I., & Tamalonggehe, N. C. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan kehadiran pemuda dalam ibadah persekutuan di GMIST Musafir Kota Manado. *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 22–28.
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service learning: Mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui pengabdian kepada masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143–192.
- Simanjuntak, J., Hutahaean, N. M., Limbong, S., Siahaan, D. R., & Siregar, D. (2023). Belajar dan beribadah dalam menumbuhkan inspirasi pelayanan sekolah minggu dan remaja di HKBP Sola Gratia Binjai. *Journal of Human and Education*, 2(1), 65–72.
- Simanjuntak, J., Simanjuntak, P. J., Tambun, R. H., & Simatupang, E. (2024). Pembinaan karakter remaja HKBP Siborong-borong melalui pemahaman tentang Firman Tuhan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 9087–9091.
- Tarihoran, K. L., Limbong, N., Manullang, M., Silalahi, H., & Aritonang, H. D. (2025). Persepsi pemuda-pemudi terhadap strategi pelayanan pendeta dalam pembentukan karakter di GKPI Silaban Margu Doloksanggul. *SABAR: Jurnal Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 101–113.
- Zulkhairi, Arneliwati, & Nurchayati, S. (2018). Studi deskriptif kualitatif: Persepsi remaja terhadap perilaku menyimpang. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), 145–157.